

REORIENTASI ARAH DAKWAH DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN (Antara Tantangan dan Harapan dakwah di Masa Pandemi Covid-19)

Abdul Wahid¹

¹STIE Tri Dharma Nusantara Makassar, Indonesia

¹email: wahidnasywa@gmail.com

Abstract

This paper contains about the reorientation of the direction of da'wah in the frame of diversity or pluralism. Da'wah as a social engineering cannot escape the various realities and dynamics of society, including currently there is a pandemic problem that is engulfing the world until now, counting for approximately two world years. The result is also very powerful where all the structures of human life can change drastically, both in terms of health but also economic, social, educational and religious issues. In addition to the problem of the pandemic, there is the issue of diversity or pluralism which is an important part and must be faced by the da'i in carrying out da'wah. For this reason, the reorientation of the current and future direction of da'wah must begin immediately so that Islamic teachings that are transformed into the ummah are truly accommodating, especially in addressing the issue of the Covid-19 pandemic and diversity.

Keywords: Reorientation, the Direction of Da'wah in the Middle of Diversity.

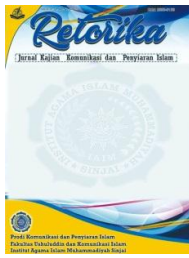
Abstrak

Tulisan ini memuat tentang reorientasi arah dakwah dalam bingkai kebhinekaan atau pluralisme. Dakwah sebagai sebuah rekayasa sosial tidak dapat melepaskan diri dari berbagai realitas dan dinamika masyarakat termasuk saat ini ada permasalahan pandemi yang tengah melanda dunia yang hingga saat ini terhitung kurang lebih dua tahun dunia. Akibatnya pun sungguh sangat dahsyat dimana semua tatanan kehidupan manusia bisa berubah drastis, baik dari aspek kesehatan melainkan juga ekonomi, sosial, pendidikan maupun masalah keagamaan. Disamping masalah pandemi ada persoalan kebhinekaan atau pluralisme yang menjadi bagian penting dan harus dihadapi oleh para da'i dalam pelaksanaan dakwah. Untuk itu, reorientasi arah dakwah saat ini dan ke depan harus segera dipikirkan agar ajaran Islam yang ditransformasikan ke tengah umat benar-benar akomodatif khususnya dalam menyikapi persoalan pandemi Covid-19 dan kebhinekaan.

Kata Kunci: Reorientasi, Arah Dakwah di Tengah Kebhinekaan

1. Pendahuluan

Dakwah sebagai sebuah rekayasa sosial tidak dapat melepaskan diri dari berbagai realitas dan dinamika masyarakat termasuk saat ini ada permasalahan pandemi yang tengah melanda dunia yang hingga saat ini terhitung kurang lebih dua tahun dunia. Akibatnya pun sungguh sangat dahsyat dimana semua tatanan kehidupan manusia bisa berubah drastis, baik dari aspek kesehatan melainkan juga ekonomi, sosial, pendidikan maupun masalah keagamaan. Disamping masalah pandemi ada persoalan kebhinekaan atau pluralisme yang menjadi bagian penting dan harus dihadapi oleh para da'i dalam pelaksanaan dakwah. Untuk itu, reorientasi arah dakwah saat ini dan ke depan harus segera dipikirkan agar ajaran Islam yang



ditransformasikan ke tengah umat benar-benar akomodatif khususnya dalam menyikapi persoalan pandemi Covid-19 dan kebhinekaan.

Kehadiran pandemi kemudian membuat pemerintah melakukan berbagai upaya dalam rangka menghalau penyebaran Covid-19 di tanah air, mulai dari diberlakukannya PSBB di Jakarta, PPKM mulai level 1 hingga IV, gerakan vaksinasi nasional, namun hingga saat ini ibu pertiwi belum bebas dari persoalan pandemi.

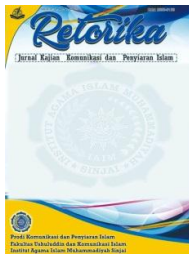
Dalam konteks itulah, maka program yang dicanangkan oleh pemerintah terhadap pentingnya menerapkan protokol kesehatan demi terhindar dari serangan Covid-19 hingga saat ini terus digemakan dari Sabang-Merauke, seperti memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun yang kemudian disingkat dengan 3M.

Berbagai aktivitas yang menyebabkan adanya kerumunan pun sejak awal pandemi ini menyerang tanah air dilarang oleh pemerintah termasuk dengan pelaksanaan shalat jumat di masjid, hari raya idul fitri, idul adha, tarawih dan lain sebagainya sehingga membuat pola dan pendekatan dakwah pun perlahan berubah dari yang selama ini dilakukan secara offline (langsung) diganti dengan daring (online).

Tidak selesai sampai di situ, saat ini bukan hanya pola pendekatan dan strategi dakwah yang harus diubah tapi reorientasi muatan pesan-pesan dakwah pun juga perlu ditata ulang, agar keberadaan dakwah benar-benar dapat berkontribusi terhadap kondisi yang sedang dihadapi oleh umat khususnya di masa pandemi ini. Diantara kebutuhan paling urgen saat ini di tengah umat ialah bagaimana caranya agar umat dapat dimotivasi untuk terus meningkatkan iman dan imun sehingga dengan keduanya dapat mencegah umat terpapar dari serangan Covid-19.

Persoalan lain yang perlu dicermati oleh para penyelenggara dakwah ialah dakwah di tanah air ialah masalah pluralisme atau kebhinekaan. Kita ketahui bahwa di Indonesia struktur masyarakatnya sangat beraneka ragam namun diikat oleh semangat kebhinekaan. Artinya suatu motto bahwa walau berbeda namun tetap satu jua.

Motto inilah seharusnya menjadi pijakan awal bagi para da'i agar dalam proses kegiatan dakwah sejatinya dapat diorientasikan arah dakwah tersebut mendorong umat agar senantiasa menumbuhkan semangat toleransi antar sesama anak bangsa, demi mewujudkan kehidupan yang baldatun thayyibatun warabbun ghafur.



2. Metode

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (literature review) dengan jenis penelitian kualitatif, pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan komunikasi dan dakwah dalam membaca dan menganalisa persoalan umat saat ini. Selanjutnya dalam memperoleh data, peneliti berusaha mengumpulkan data dengan cara membaca, mengkaji berbagai literatur yang dipandang relevan dengan substansi penelitian ini, kemudian dilakukan sebuah analisa secara komparatif sebelum diambil sebuah kesimpulan.

Dalam pembahasan penelitian ini menggunakan model deskriptif analitik, yaitu berusaha menggambarkan secara objektif keadaan yang sebenarnya dari masalah-masalah yang diteliti, kemudian dianalisa sehingga menjadi jelas dan diketahui letak dakwah pliralisme agama. (Muhamad Irhamdi, Kusnadi, 2020)

Menurut para ahli dalam penelitian pustaka peneliti harus membuat langkah-langkah yang tepat misalnya; berusaha mengidentifikasi kata kunci penelitian, membaca hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti, membuat ringkasan literatur dan seterusnya.

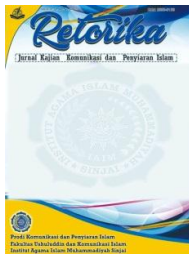
3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Reorientasi Pesan Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, *reorientasi* adalah “peninjauan kembali” selanjutnya pesan dakwah artinya materi dakwah yang disampaikan para da’i kepada umat. Dengan demikian dapat dipahami yang dimaksud dengan reorientasi pesan dakwah yaitu; suatu upaya peninjauan, penataan ulang materi dakwah yang akan disampaikan oleh para da’i kepada umat demi mengedepankan efektifitas dari pelaksanaan dakwah tersebut.

Hal yang demikian ini sangat penting dilakukan agar keberadaan Islam melalui proses dakwah benar-benar dapat memberi alternatif dan solusi dari berbagai persoalan yang sedang dihadapi umat terutama di tengah pandemi saat ini. Belum lagi persoalan yang diakibatkan oleh adanya globalisasi menurut (Wahid, 2019) telah mengharuskan para da’i lebih trampil dalam mengemas dan membawakan dakwah kepada umat, sebab kehadiran globalisasi dan kemajuan dunia modern telah mempertemukan banyak manusia dengan segala kepentingannya, baik ideologi, etnis, dan politik. Hal yang demikian ini adalah bagian dari tantangan dakwah yang tidak dapat dihindari sebagai realitas kehidupan umat saat ini.

Kita meyakini bahwa tantangan dakwah akan terus dinamis seiring dengan dinamika dan perubahan dari kehidupan umat. Ragam dan varian problematika umat



pun dari masa ke masa akan terus berubah, sejalan dengan perubahan pola hidup manusia apalagi akibat yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19 saat ini.

Kehadiran pandemi Covid-19 telah menyebabkan perubahan sosial yang tidak direncanakan. Perubahan sosial yang terjadi secara spontanitas dan tidak pernah diprediksi akan kehadirannya di tengah umat, sehingga tidak heran jika pandemi ini benar-benar telah menjadi senjata yang sangat berbahaya dan kini telah berhasil meluluhlantakan tatanan sektor ekonomi, sosial, pendidikan dan termasuk pola keagamaan khususnya bagi umat Islam.

Harus diakui bahwa dampak pandemi Covid-19 telah memaksa komunitas masyarakat khususnya umat Islam harus adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Masa pra-pandemi, kini harus di paksa untuk disesuaikan dengan standar protokol kesehatan. Sebab pandemi Covid-19 telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola dan berulang.

Salah seorang sahabat nabi bernama Ali bin Abi Thalib pernah berkata, “*Janganlah kalian mendidik anak-anak kalian sebagaimana bapak-bapak kalian mendidik kalian, karena mereka (anak kalian) diciptakan bukan di zaman kalian*”.

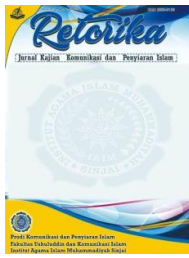
Pernyataan ini jika dihubungkan dengan pesan dakwah, maka berarti setiap umat memiliki zaman dan kebutuhan masing-masing sehingga antar satu umat dengan lainnya berbeda kebutuhannya terhadap suatu pesan dakwah. Disinilah diperlukan kepekaan dan wawasan sosial para da'i sebelum ia menyampaikan pesan dakwah ke tengah umat. Hal ini sejalan dengan pesan al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۚ

“*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka*”. (Al-Karim, 2008)

Tidaklah Allah mengutus para rasulNya melainkan sesuai dengan “bahasa kaumnya”. Makna kata “bahasa” dalam ayat ini jika dihubungkan dengan “pesan dakwah” ialah tidaklah para da'i itu berdakwah melainkan berusaha untuk menyesuaikan dengan kebutuhan umat yang akan menerima dakwahnya. Dengan kesesuaian antara pesan (materi) dakwah yang disampaikan oleh para da'i, maka akan semakin mengurangi kesenjangan antara umat dan agama.

Persoalan lain yang dihadapi oleh dunia dakwah di tanah air ialah adanya masyarakat plural atau majemuk, dimana hal ini tidak kalah pentingnya perlu menjadi perhatian serius dari para da'i, agar pesan dakwah yang disampaikan kepada umat



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2>

senantiasa berada pada upaya untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan umat.

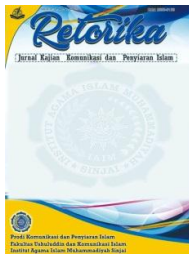
Secara ril harus diakui bahwa masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat yang majemuk, baik dari suku, ras, etnik maupun agama, realitas ini kemudian disebut sebagai masyarakat plural. Istilah pluralisme agama bisa dikategorikan sebagai sebuah fenomena baru, sebab istilah ini belum dikenal pada masa Nabi saw. dan para sahabat, namun demikian konsep dan praktik bagaimana memosisikan Islam sebagai agama moderat, toleran terhadap keragaman yang ada di tengah masyarakat sudah dicontohkan secara tepat dan konsisten oleh Nabi saw. terutama saat beliau berada di Madinah.

Inilah pondasi dasar dari ajaran Islam, dengan motto “*rahmatan lil’alamin*”. Terjemahan dari konsep ini adalah kehadiran Islam tidak hanya toleran dari segi konsep ajaran, namun juga menuntut umatnya agar mengedepankan sikap toleran dalam mengamalkan dan mentransfer ajaran Islam kepada umat dalam kegiatan dakwah, agar Islam tidak menjadi momok yang menakutkan melainkan akan menjadi mitra dalam memberi solusi dari berbagai problematika umat khususnya di masa pandemi ini.

Dalam ajaran al-Qur’an memberikan panduan umum tentang bagaimana mukmin harus bersikap. Al-Qur’an tidak hanya menyoroti aspek hukum dan peranan sosial. Banyak ayat yang turun di Madinah memuat kisah-kisah para nabi terdahulu, misalnya cerita tentang Nuh, Ibrahim, Musa, Daud, dan Isa, semuanya diterangkan secara detail kepada pengikut Nabi Muhammad, sebagai pelajaran agar kemasam pesan dakwah terus di-*update* dan direorientasikan demi tujuan dakwah yang lebih efektif.

Isu tentang pluralisme agama kini telah menjadi isu global, terutama di Eropa. Betapa tidak di tengah hiruk-pikuk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja, muncullah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisinya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme.(Thoha, 2005).

Dakwah dalam tataran proses tidak hanya ditentukan oleh pesan yang disampaikan, namun pemahaman para da’i dalam terhadap esensi dari dakwah itu sendiri juga sangat menentukan. Terlebih saat ini pada tataran empirik kondisi sosial, budaya, politik tidak dapat dipungkiri bahwa kondisinya sangat berbeda dibandingkan pada awal Islam diperkenalkan di tanah air.



3.2 Reorientasi Pesan Dakwah pada Masyarakat Plural

Masyarakat plural diartikan sebagai masyarakat yang beragam dan majemuk, baik dari segi etnis, agama, suku dan lain sebagainya. Keragaman ini bukanlah permintaan kita sebagai bangsa, melainkan takdir dari Sang Khaliq. Secara normatif al-Qur'an memberi informasi kepada umat Islam terhadap pentingnya memahami dan mendakwahkan Islam secara tepat di tengah masyarakat yang plural. Sebut saja diantara ayat al-Qur'an tersebut dapat dilihat pada salah satu firmanNya berikut.

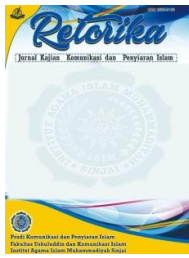
وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩
“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (Kementerian Agama, 2014).

Kehadiran al-Qur'an sebagai kitab suci sungguh dahsyat, karena petunjuk yang terdapat di dalamnya yang demikian jelas, bahkan begitu dahsyatnya al-Qur'an mampu mengguncangkan gunung, dapat membelah bumi dan menjadikan orang mati bisa berbicara namun mengapa masih ada orang musyrik yang tetap tidak beriman Allah Swt mengingatkan “Maka apakah orang-orang yang beriman itu tidak mengetahui bahwa seandainya Allah menghendaki (semua manusia beriman), tentu Allah memberi petunjuk kepada manusia semuanya”.(Kementerian Agama, 2014).

Tantangan yang dihadapi dewasa ini sangat kompleks terlebih dengan kehadiran pandemi ini seakan belum sembuh luka yang ada tapi muncul luka baru, demikian kondisi umat Islam saat ini. Belum lagi karena disinyalir ada kepentingan politik, kemudian berpotensi mempolarisasi umat baik antar umat Islam maupun antar umat Islam dengan penganut agama lainnya, sehingga ending dari semua ini, umat Islam diposisikan sebagai umat yang tidak lagi menjadi pemain dan penentu di negeri ini walaupun mereka mayoritas, namun malah sebaliknya turut larut dalam permainan politik dan bahkan telah menjadi penonton yang tidak berdaya dan tidak diperhitungkan.

Bayangkan saja hingga saat ini seakan masih ada oknum anak bangsa yang selalu menjadikan simbol agama tertentu sebagai tameng, kedok bahkan modus untuk kemudian mereka melakukan tindakan kriminal, kejahatan kemanusiaan dengan atas nama “jihad”. Sebut saja misalnya kasus ledakan bom Katedral Makassar di awal tahun 2021 yang menghentakan publik Makassar, Sulawesi Selatan dan Indonesia.

Sehingga akibat dari ledakan tersebut Densus 88 Polri menetapkan sebanyak 53 teroris menjadi tersangka di kasus ledakan bom bunuh diri Gereja Katedral Makassar, Sulawesi Selatan. Terlepas dari itu semua yang mengherankan kita adalah hampir



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2>

semua peristiwa terorisme selalu Islam yang dirugikan, karena menggunakan term-term jihad sebagai dalih dari perbuatan teror tersebut, padahal jika kita mau jujur tidak ada satupun ayat di dalam al-Qur'an dan hadis yang memerintahkan umatnya untuk mengganggu apa lagi membunuh orang lain tanpa sebab yang dibenarkan oleh hukum, baik hukum agama maupun negara.

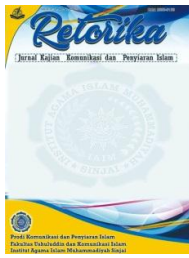
Karena itu, menyikapi pluralisme agama di Indonesia khususnya, tidak bisa dihadapi dengan emosional dan terburu-buru, akan tetapi harus dikaji secara objektif, dan solutif. Oleh karena telah menjadi bias yang harus diterima oleh umat Islam sebagai mazhab pemikiran baru yang “belum pernah” ada pada zaman Nabi dan para sahabat kala itu.

Secara etimologis, pluralisme berasal dari bahasa Inggris, “*plural*”, yang berarti banyak, beragam. Selanjutnya dari aspek terminologis, sebagaimana disebutkan oleh para ahli, pluralisme diartikan berpariatif di antaranya seperti dikemukakan oleh Anis Malik Thoha sesuai asal katanya pluralisme berasal dari bahasa Inggris, yakni dari kata *plural* yang berarti “kemajemukan”. Sehingga jika dihubungkan dengan agama, maka pluralisme agama ditakrifkan sebagai; keadaan hidup bersama antara agama yang berbeda-beda dalam satu masyarakat dengan tetap mempertahankan ciri-ciri khusus atau ajarannya masing-masing (Thoha, 2005).

Selanjutnya (Waskito, 2010) berpandangan bahwa pluralisme dapat dilihat dari dua sisi yakni tataran praktis dan tataran idiologis. Dalam tataran praktis, pluralisme dapat diterjemahkan sebagai sikap menghargai perbedaan realitas dan saling menghormati antara pihak-pihak yang berbeda, kita sering mendengar istilah toleransi, kalau dalam Islam kita mengenal istilah *tasammuh 'alal ikhtilāf* (sikap lapang dada dalam perbedaan pendapat). Sementara dalam tataran idiologis pluralisme adalah sebuah gagasan (paham) yang berasumsi bahwa semua agama benar dan sama, yang membedakannya hanya pada masalah interpretatif tapi sama dalam substantif.

“Sementara (Sihab, 1997) memahami pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebinekaan”.

Pluralisme pada hakikatnya dapat diartikan dengan dengan dua bagian yakni; *pertama*, pluralisme adalah sebuah paham yang menyatakan bahwa adanya keragaman empirik dalam suatu masyarakat tentang objek tertentu termasuk dalam masalah keagamaan. *Kedua*, pluralisme semakna dengan sikap toleransi antar umat beragama yang satu dengan lainnya, sehingga tidak saling mempengaruhi,



mengganggu serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan sebatas yang dibenarkan oleh agama masing-masing. Konteks ini didorong oleh spirit sebagaimana disebutkan al-Qur'an *kalimatun sawa'* (kalimat yang satu) sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ٦٤

“Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah berpegang kepada suatu kalimat yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu”.(Kementerian Agama, 2014).

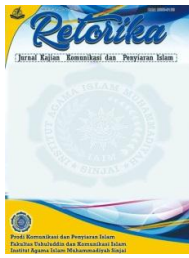
Walaupun ayat ini konteksnya ditujukan kepada para ahli kitab, akan tetapi pesan moral yang terdapat di dalamnya adalah bahwa seorang muslim hendaknya berusaha mengedepankan sikap toleransi di tengah umat yang berbeda agama dengannya agar tercipta sebuah kondisi yang aman dan tentram.

Terlebih dalam konteks keindonesiaan ini bukan hal baru tapi dapat dikatakan lagu lama. Realisasi pluralisme di Indonesia dapat dilihat pada eksistensi Pancasila sebagai satu-satunya ideologi negara Indonesia, yang pada sila pertama berbunyi “ketuhanan Yang Maha Esa.” Istilah ini dipahami bahwa Indonesia tidak berapiliasi pada agama tertentu termasuk agama Islam, akan tetapi mengakui serta mengatur beberapa agama secara plural (majemuk) dengan prinsip bhineka tunggal ika (Syarariffuddin Jurdi, 2007).

Jika dicermati dengan seksama arti pluralisme berbeda dengan liberalisme, sebab pluralisme lebih mengedepankan prinsip-prinsip penghargaan terhadap keragaman agama, sementara liberalisme berpandangan bahwa semua agama sama. Dalam Islam pluralisme diakui dan diposisikan pada tempat yang tepat sebagaimana disebutkan pada QS. al-Kafirun [109]: 6.

Jika selama ini ada kelompok yang berpandangan mengatasnamakan “pluralisme” menganggap semua agama benar atau sama, maka tentu secara teologis bertentangan dengan spirit al-Qur'an, sebab di dalam al-Qur'an sendiri menyebutkan bahwa agama yang paling benar di sisi Allah hanyalah Islam dan barangsiapa yang mencari selain Islam adalah tidak diterima amalnya (QS. ali Imran[3]:85). Namun demikian harus dipahami hal yang demikian ini adalah doktrin yang seharusnya di dakwahkan oleh para da'i kepada internal umat Islam, bukan kepada umat di luar Islam, sebab mereka pun pasti memiliki doktrin tersendiri yang menganggap agama mereka yang paling benar.

Dengan demikian, orientasi dan kemasan dakwah harus benar-benar ditata dengan baik dan bijak oleh para da'i agar tidak salah sasaran sehingga bibit perbedaan di tengah umat dan masyarakat bisa dikurangi.



Harus diakui bahwa di dalam Islam yang identik dengan pluralisme al-Qur'an menggunakan berbagai istilah disamping *kalimatun sawa'*, *rahmatan lil'alamin* al-Qur'an juga menggunakan *li'ta'arafu*, sebagaimana tersebut dalam ayat berikut.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْتُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿٤٩﴾

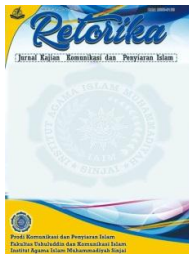
“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. QS. al-Hujurat[49]:13 (Kementerian Agama, 2014).

Isyarat yang dikemukakan dalam ayat ini adalah manusia sengaja Allah Swt. ciptakan dalam bentuk plural (beragam), terutama keragaman dari segi jenis kelamin, suku, bangsa, tujuannya agar manusia bisa menjadikan keragaman tersebut sebagai jalan “*li ta'arafu*” (saling mengenal; berkomunikasi dan melengkapi dan toleransi). Sebab penentu kemuliaan manusia di sisi Allah Swt. bukan dilihat dari asal-usul suku bangsanya, jenis kelamin, akan tetapi derajat kemuliaan manusia ditentukan dengan nilai dan spirit ketakwaannya kepada ajaran Allah Swt. secara benar dan konsisten.

Kesadaran akan adanya keragaman (plural) merupakan sunnatullah di dalam kehidupan ini, kemudian mendorong manusia untuk dapat saling menghargai antar satu sama lain. Keragaman menurut Islam adalah sunnatullah yang tidak bisa dihindari oleh manusia, karena itu sebagai orang yang beriman, sudah sejatinya keragaman ini diletakkan pada posisi yang tepat (Wahid, 2019).

Jika demikian halnya keberadaan pluralisme dalam Islam bisa bermakna sangat luas, seluas ruang dan dinamika kehidupan umat manusia. Bukankah Islam mengakui adanya keragaman jenis kelamin, suku, agama bahkan bangsa, maka pada sisi lain Islam juga mengakui adanya perbedaan cara pandang terhadap teks-teks al-Qur'an dan hadis. Dari sinilah mengapa di internal umat Islam sendiri terdapat beragam mazhab dan organisasi keagamaan karena berangkat dari perbedaan dalam memahami teks-teks al-Qur'an dan hadis. Namun demikian seluruh perbedaan tersebut tidak pada perbedaan yang sifatnya pokok agama seperti masalah akidah, melainkan cara beribadah sebagai ekspresi keagamaan dari setiap umat Islam.

Perbedaan dalam masalah bukan prinsip adalah hal yang wajar dan mustahil dihindari, karena al-Qur'an dan hadis sendiri memberi ruang akan hal ini, namun



intinya jangan sampai karena adanya perbedaan ini kemudian mengakibatkan umat Islam saling menghujat antar sesama muslim, terlebih sesama umat beragama. Hal yang demikian ini adalah kontraproduktif dengan spirit pluralisme beragama sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam.

Muncul pertanyaan, apa konsep ril dakwah Islam yang harus dikembangkan oleh para da'i dalam menghadapi masyarakat majemuk (plural)? Pertanyaan ini tentu penting diajukan untuk menyederhanakan maksud dari topik dalam tulisan ini. Untuk itu berikut beberapa konsep yang perlu diperhatikan oleh para da'i dalam membawakan dakwah Islam diantaranya sebagai berikut:

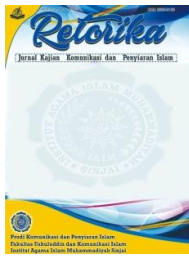
Pertama, mereformulasi pesan dakwah. Pesan dakwah yang dimaksudkan di sini adalah segala sesuatu yang akan disampaikan oleh da'i sebagai subjek dakwa kepada umat sebagai objek (sasaran dakwah). Adapun konten dari pesan dakwah ini ialah keseluruhan dari ajaran Islam baik yang bersifat sosial, budaya, politik, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya.

Dalam kegiatan dakwah, efektif dan tidaknya sebuah kegiatan dakwah akan sangat ditentukan oleh cakupan pesan dakwah tersebut. Misalnya, ketika para da'i berhadapan dengan masyarakat nelayan, maka pesan dakwah yang tepat adalah bagaimana cara mengelola sumber daya laut dengan baik, sesuai tuntutan agama, selanjutnya ketika para da'i berhadapan dengan para petani sawah, maka pesan dakwah yang seharusnya disampaikan para da'i terkait masalah pertanian. Konteks inilah yang dimaksudkan oleh al-Qur'an,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٤

“Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.(QS. Ibrahim[14]:4).

Esensi dari ayat di atas ialah agar setiap nabi yang menyampaikan ajaran Allah kepada manusia untuk menyesuaikan antara pesan dakwah tersebut dengan kondisi umat yang menerima dakwah. Memahami kondisi ini, maka sejatinya pesan dakwah hendaknya dipersiapkan dengan cermat dan tepat, agar dapat menjawab seluruh persoalan umat agar terwujud masyarakat *khairul bariyyah*. Artinya sebuah tipikal masyarakat yang dapat mengintegrasikan antara kesalehan individual dengan kesalehan sosial.



Kedua, menghindari sikap otoriter. Otoriter adalah sebuah sikap yang tercela dan bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu sudah mutlak bagi seorang muslim khususnya para da'i untuk menjauhi sikap seperti ini. Pelaksanaan dakwah adalah sebuah transformasi nilai-nilai ajaran Islam kepada umat, untuk itu dibutuhkan kiat dan strategi yang tepat untuk dapat memaksimalkan transformasi tersebut.

Al-Qur'an jauh sebelumnya telah memberi petunjuk paling tidak ada tiga metode yang dapat dipraktikkan oleh para da'i dalam pelaksanaan dakwah yakni; (1) metode *al-Hikmah*. Metode ini lebih mengedepankan sikap yang bijak dari seorang da'i terutama jika apa yang menjadi realita umat tidak sejalan dengan harapan dari seorang da'i (2) metode *al-Mau'izatul Hasanah*, artinya pelaksanaan dakwah yang materi dakwahnya dirumuskan dengan baik, sehingga di dalam materi ini tidak hanya bermuatan edukasi, inspirasi namun lebih dari itu dapat memberi motivasi kepada umat untuk mengamalkan ajaran agama dan (3) metode *al-Mujadalah al-Ahsan*, yaitu berupaya mengajak dialog umat dengan cara yang terbaik dengan harapan agar umat dapat diberi solusi dari apa yang mereka tengah hadapi sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

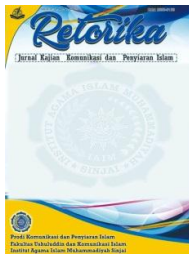
Kehadiran Islam membawa ajaran yang damai dan mengajarkan hal-hal yang damai. Agama damai yang diwujudkan dengan doktrin bahwa Islam tidak pernah mengajarkan untuk memaksakan keyakinan terhadap orang lain, sebagaimana dijelaskan oleh al-Qur'an sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam; sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dan jalan yang sesat”. (QS. al-Baqarah[02]: 256).

Ayat ini telah menjelaskan, bahwa pemberitaan yang bermakna larangan, yaitu jangan kalian memaksa orang untuk memeluk agama Islam padahal dia tidak ingin masuk ke dalamnya. Karena jalan yang lurus telah jelas, yaitu agama Muhammad saw. beserta para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Setelah mengetahui sebab turunnya ayat di atas, memang benar bahwa untuk memeluk agama itu perlu kesadaran dari dalam hati, bukan paksaan dari luar (orang lain). Tidak ada agama dengan paksaan sebagaimana tidak ada cinta dengan paksaan. Namun, memeluk agama tanpa paksaan bukan berarti kita tidak diajarkan untuk menyeru kepada Islam, menyeru orang lain untuk kebaikan dalam kegiatan dakwah sangat dianjurkan oleh Allah, sebagaimana firman-Nya.



فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿١٦﴾ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ ﴿١٧﴾

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”. (QS. Al-Ghāsyiyah[88]: 21-22).

Mengacu dari pemahaman ayat tersebut di atas, maka semakin jelas peran dakwah hanya dalam konteks penyeru bukan untuk merubah apalagi memaksakan kehendak, sehingga seiring dengan perjalanan dakwah tersebut maka dakwah sangat dibutuhkan oleh umat manusia. Kebutuhan akan adanya dakwah di samping sebagai perwujudan keimanan seorang hamba kepada Allah Swt. juga sebagai bukti seorang muslim peduli terhadap lingkungan sosialnya, sebab jika terjadi kerusakan di tengah masyarakat, kemudian di diamkan hal tersebut, maka akibat dari kerusakan itu akan menimpa seluruh umat manusia ditempat tersebut demikian diinformasikan oleh al-Qur'an.

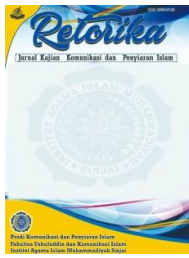
وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾

“Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah Amat keras siksaan-Nya”. (QS. al Anfal[8]: 25).

Ketiga, menghadirkan dakwah moderat. Model dakwah moderat sama maknanya dengan model dakwah akomodatif atau moderasi beragama. Artinya sebuah model pendekatan dakwah yang diperankan para da'i, untuk berusaha mencari titik temu di tengah masyarakat yang beragam, sehingga keberadaan dakwah akan langsung dapat dirasakannya keberadaannya oleh umat dalam mendorong terwujudnya persatuan dan kebersamaan. Dakwah dengan model inilah yang pernah dicontohkan oleh Nabi saw. pada masa silam. Dakwah yang lebih mengedepankan akhlak dibandingkan yang lain, sehingga masyarakat disekitar nabi pun tertarik untuk memeluk Islam (QS. al-Ahzab[33]: 21).

Dalam kaitannya dengan hal ini Hasan Ibrahim Hasan mengemukakan isi, Piagam Madinah yang merepresentasikan bagaimana pola dakwah yang dikembangkan Nabi saw. dalam menghadapi masyarakat Madinah yang plural kala itu yakni:

- Mempersatukan segenap kaum muslimin dari berbagai suku menjadi satu ikatan.
- Menghidupkan semangat gotong royong, hidup berdampingan, saling menjamin di antara sesama warga.
- Menetapkan bahwa setiap warga masyarakat mempunyai kewajiban memanggul senjata, mempertahankan keamanan dan melindungi Madinah dari serbuan luar.



d. Menjamin persamaan dan kebebasan bagi kaum Yahudi dan pemeluk-pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka.

Apa yang telah diperagakan oleh Nabi saw. dalam mendakwahkan Islam di Madinah khususnya, benar-benar telah menginspirasi dan menakjubkan. Alasannya karena walau peristiwa tersebut terjadi empat belas abad yang silam, namun esensinya hingga kini dan seterusnya akan tetap relevan dengan perkembangan kehidupan umat, khususnya di Indonesia.

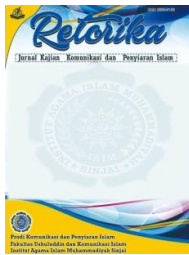
4. Simpulan

Pola dakwah yang dikembangkan oleh para da'i dan aktivis dakwah lainnya, harus terus dikembangkan sehingga dapat menjembatani realitas umat dan substansi ajaran Islam. Terlebih persoalan bangsa kita saat ini kian kompleks, dinamis dan sistemik, sehingga memerlukan kompetensi dan wawasan yang mumpuni yang harus dimiliki para da'i. Sayangnya geliat dan antusias dakwah di Indonesia khususnya pasca orde baru tidak berbanding lurus dengan patron atau standarisasi yang harus dimiliki para da'i. Artinya banyak da'i di lapangan yang giat berdakwah, namun disinyalir belum memiliki kompetensi yang baik tidak hanya dalam konteks kompetensi dalam masalah penguasaan terhadap ajaran Islam, juga kompetensi dalam penguasaan metodologi dakwah.

Terlebih saat ini bangsa kita tengah dilanda pandemi, tentunya dakwah di masa yang demikian akan membutuhkan pola pendekatan yang berbeda jika dibandingkan dengan sebelum masa pandemi. Isu lain yang tidak kalah pentingnya dan dapat dikategorikan sebagai persoalan klasik khususnya di tanah air ialah tentang pluralisme dan toleransi antar umat beragama. Pluralisme adalah sebuah kesadaran untuk siap hidup berdampingan di tengah-tengah perbedaan agama, suku budaya dan sebagainya. Kesadaran ini harus terus didakwahkan dengan cara-cara yang elegan, toleran sehingga tumbuhlah masyarakat yang siap berdampingan walau dilatarbelakangi dengan.

Daftar Pustaka

- Al-Karim, A.-Q. (2008). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Departemen Agama RI. Bandung: Diponegoro.
- Kementerian Agama, R. I. (2014). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Hati Emas.
- Muhamad Irhamdi, Kusnadi, A. (2020). *Studi Naskah Pemikiran Dakwah*. 18(2), 225–244.
- Sihab, A. (1997). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Syararifuddin Jurdi. (2007). *Sejarah Wahdah Islamiyah; Sesbuah Geliat Ormas Islam di Era Transisi*. Kreasi Wacana.
- Thoha, A. M. (2005). *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Gema Insani.



RETORIKA

Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam

Volume 3, No. 2, 2021

P-ISSN : 2655-5166 / E-ISSN : 2715-2103

Email : jurnalretorika46@gmail.com

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/retorika>

DOI : <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i2>

Wahid, A. (2019). *Strategi Dakwah di Tengah Keragaman Budaya: Kajian Filsafat Dakwah Kontemporer* (1st ed.). Pustaka Diniyah Yogyakarta.

Waskito, A. M. (2010). *Cukup 1 Gusdur Saja: Sebuah Momen Kontroversi Kebodohan Sistemik dan Kerancauan Berfikir Bangsa*. Pustaka Al-Kautsar Jakarta.